

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang bebas. Setiap manusia memiliki kebebasan atas dirinya sendiri, bebas untuk memilih, bertindak dan menentukan pilihan hidupnya. Dalam artian umum, kebebasan (*freedom*) dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkan atau hak dengan anugerah dan kelebihan yang dimiliki (yaitu hak istimewa).<sup>1</sup> Jean Paul Sartre, seorang filsuf eksistensialis memberikan pemahaman yang berbeda tentang arti kebebasan manusia. Menurutnya, kebebasan manusia adalah mutlak, “*man is free, or rather, man is freedom* atau manusia itu bebas, bahkan manusia adalah kebebasan itu sendiri”<sup>2</sup> Kemutlakan dari kebebasan manusia itu ditandai dengan tidak adanya determinasi apapun dari kebebasan termasuk maut sekalipun yang menjadi faktisitas dari kebebasan manusia itu sendiri. Kebebasan adalah suatu kesadaran ketika manusia mampu dan mengerti serta mengisi sesuatu pada eksistensi pribadi.<sup>3</sup>

Untuk sampai pada kebebasan mutlak, setiap individu perlu berusaha untuk memberikan makna pada eksistensi pribadinya. Pemberian makna pada eksistensi itu dimulai sejak seorang individu mengalami keterlemparan dirinya ke dunia. Dengan pengalaman keterlemparan itu, setiap individu kemudian membentuk dirinya. Bahwasannya setiap individu harus terus menerus mengatasi dirinya dan harus memilih dari kemungkinan-kemungkinan berkaitan dengan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan sekaligus terhadap orang lain berdasarkan

---

<sup>1</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kebebasan>, diakses pada 28 Januari 2023.

<sup>2</sup> Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; Essay on Phenomenological Ontology*, penerj. H. E. Barnes (New York: Philoso, 1956), hlm. 436.

<sup>3</sup> H. Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2002). hlm. 132.

kebebasannya. Menurut Corner kebebasan yang ada dalam diri manusia merupakan pemberian Tuhan yang didalamnya ada aturan yang harus dipatuhi. Dalam menggunakan kebebasannya, manusia dituntut untuk tunduk pada aturan yang diberikan Tuhan.<sup>4</sup>

Pembentukan diri manusia seturut kebebasannya diproyeksikan dalam perkembangan pribadinya. Proses pembentukan diri ini dinamakan Erich Fromm dengan istilah “individuasi”, yaitu proses yang terus berlanjut atas kemunculan identitas seseorang sebagai individu dari ikatan-ikatan terhadap apa yang ada di sekitarnya.<sup>5</sup> Terdapat dua ikatan penting dari proses individuasi, yaitu ikatan primer dan proses dialektis. Pada ikatan primer, seorang individu masih sepenuhnya terikat dengan orang tua, yaitu akar serta asal muasalnya, tempat di mana individu itu memperoleh keamanan dan rasa memiliki. Setelah proses ini tuntas, setiap individu beralih ke tugas baru, yaitu proses dialektis atau sebuah proses individu mengorientasikan dan mengakarkan dirinya pada dunia dan menemukan keamanan melalui berbagai cara yang berbeda dari karakteristik keberadaan pra-individunya. Salah satu ciri penting dari proses ini adalah pembentukan kekuatan diri individu. Di sini, batas pertumbuhan individuasi dan diri ditetapkan, sebagian oleh kondisi individu sendiri, namun sebagian lagi dan yang utama adalah kondisi sosial.<sup>6</sup>

Proses yang kedua inilah yang memunculkan kebebasan bagi individu. Hal ini ditandai dengan terbebasnya individu dari berbagai ikatan, termasuk ikatan primer dalam mengembangkan dan mengekspresikan dirinya. Namun, keterpisahan individu dari ikatan primer serentak membawa dua pengaruh penting bagi perkembangan kepribadian individu tersebut. Di satu sisi, keterpisahan itu memberi ruang bagi individu untuk mengembangkan kekuatan dan integritas kepribadiannya, tetapi di sisi lain juga dapat menyebabkan individu kehilangan identitas aslinya yang berujung pada isolasi yang dapat memunculkan kesedihan mendalam dan

---

<sup>4</sup> Paulus Kunto Baskoro dan Sumbut Yermianto, ‘Kehendak Bebas Manusia Dalam Perspektif Alkitab’, *Jurnal Lentera Nusantara*, 1.1, November 2021, hlm. 81–95.

<sup>5</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, penerj. Noa Dhegaska (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2020), hlm. 30.

<sup>6</sup> *Ibid.*

kecemasan berlebih serta rasa tidak aman. Namun, keterpisahan ini juga dapat menciptakan suatu kedekatan dan solidaritas dengan orang lain sejauh individu tersebut mampu mengembangkan kekuatan dalam dirinya melalui berbagai produktivitas yang sehat. Terhadap dua pengaruh akibat dari keterpisahan individu dari ikatan primer, Fromm mengatakan:

Jika tiap langkah menuju pemisahan dan individuasi diikuti oleh perkembangan diri yang sesuai, maka perkembangan individu akan berlangsung harmonis. Sebaliknya, saat proses individuasi terjadi secara otomatis, perkembangan diri terhambat atas beberapa alasan, baik sosial maupun pribadi, maka akan menghasilkan individu yang sangat terisolasi dan tidak berdaya, dan akhirnya menghantar individu tersebut pada sebuah mekanisme jiwa yang disebut sebagai mekanisme pelarian diri.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pembentukan diri individu dalam proses individuasi menuju kebebasan tidak pernah terlepas dari keterlemparan individu ke dunia. Keterlemparan yang peneliti maksudkan di sini adalah kesadaran individu akan keberadaannya di tengah dunia dan dalam relasinya dengan alam dan sesama. Keterlemparan individu ke dunia memaksanya untuk beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi, menciptakan sesuatu yang baru dalam dirinya, dan membangkitkan impuls-impuls baru. Proses adaptasi berkaitan dengan interaksi dengan manusia dan dengan lingkungan fisik, psikologis dan sosiologis. Schneiders merumuskan adaptasi sebagai sebuah proses yang di dalamnya terdapat respons mental dan perilaku yang menunjukkan usaha individu untuk mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang timbul dari dirinya dengan baik dan ada kesesuaian antara tuntutan dalam diri dengan tuntutan dunia tempat individu berada.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 36-37.

<sup>8</sup> Salman Afarisi, Mulyanto, Wasdopo, “Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri Baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah”, *Jurnal Garuda*, 10:3 (Universitas Sriwijaya, Agustus 2022), hlm. 32-531.

Keharusan untuk beradaptasi dengan beragam kondisi kehidupan, melahirkan pertanyaan adaptasi seperti apa yang harus dilakukan setiap individu dan apa yang memaksa individu menyesuaikan dirinya terhadap hampir seluruh keadaan dalam hidup ini?<sup>9</sup> Untuk itu, keberadaannya bersama manusia lain adalah suatu hal yang mutlak, sehingga manusia harus masuk dalam sebuah sistem kehidupan sosial bersama manusia lainnya oleh karenanya manusia disebut sebagai makhluk sosial dan tidak lagi disebut sebagai binatang meskipun manusia adalah binatang yang berakal budi. Keberadaannya bersama dengan yang lain menjadi penentu ke arah mana perkembangan diri individu dalam proses individuasi itu berlanjut. Manusia dapat memilih caranya mengembangkan diri, ke arah yang produktif ataukah ke arah yang destruktif, dalam setiap pengalaman kehidupannya.<sup>10</sup>

Teori kebebasan Erich Fromm dirasa cocok dibahasakan dengan realitas yang tergambar dalam film *Crows Zero*. Film dengan genre *Action* ini merupakan kisah yang diadaptasi dari sebuah komik berjudul *Crows* karangan Takahashi Hiroshi dan diangkat menjadi sebuah film oleh Takahashi Miike dan Muto Shogo, yang dirilis pada 27 Oktober 2007. Film ini dibintangi oleh Shun Oguri sebagai tokoh utama bersama dengan pemeran lain yang turut dalam film ini. Film ini diproduksi oleh *Akita Publishing*, *Chubu-nippon Broadcasting Company (CBC)*, *Happinet Pictures*, *Mainichi Broadcasting System (MBS)*, *Toho Company*, *Tokyo Broadcasting System (TBS)*, *Tristone Entertainment Inc*, dan disutradarai oleh Takahashi Miike.<sup>11</sup>

Film ini menceritakan tentang kehidupan para murid di sebuah sekolah paling buruk di Jepang yang bernama *Suzuran*. Hampir keseluruhan film tidak menampilkan adanya kegiatan belajar mengajar seperti di sekolah-sekolah pada umumnya, melainkan yang dipertontonkan adalah aksi kekerasan yang dilakukan oleh para murid di sekolah tersebut. Para murid di sekolah *Suzuran* membentuk

---

<sup>9</sup> Erich Fromm, *Lari Dari Kebebasan*, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>10</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 111.

<sup>11</sup> *Crows Zero* - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, [https://id.wikipedia.org/wiki/Crows\\_Zero#:~:text=Crows%20Zero%20%28%E3%82%AF%E3%83%AD%E3%83%BC%E3%82%BAZERO%20Kur%C5%8Dzu%20Zero%29%2C%20juga%20](https://id.wikipedia.org/wiki/Crows_Zero#:~:text=Crows%20Zero%20%28%E3%82%AF%E3%83%AD%E3%83%BC%E3%82%BAZERO%20Kur%C5%8Dzu%20Zero%29%2C%20juga%20). Diakses pada 10 November 2022.

perkumpulan-perkumpulan atau istilah zaman sekarang dikenal dengan istilah geng. Dalam sekolah *Suzuran*, setiap kelas memiliki geng dan ketuanya masing-masing. Ketua geng tersebut adalah orang terkuat dalam perkumpulan tersebut. Film ini menampilkan lebih banyak kekerasan sebab setiap ketua geng berusaha dengan mengandalkan fisik mereka untuk menjadi penguasa atau orang paling kuat di sekolah tersebut, dengan mengalahkan setiap ketua dan anggota geng di kelas lain. Geng yang lemah harus tunduk kepada orang dan juga kelompok terkuat dalam sekolah tersebut.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial ditentukan oleh posisinya dalam sebuah komunitas masyarakat. Dalam keadaan ini juga, sudah tentu pengakuan dari masyarakat tentang seseorang ditentukan dari apa yang membuat dirinya dikenal oleh orang lain. Untuk dapat mengembangkan diri dalam masyarakat, seseorang harus mampu mengembangkan sedikitnya satu bagian dari kepribadiannya, yang disebut persona/topeng. Menurut Carl Jung dalam sebuah analisis novel karya Hermann Hesse, yang ditulis oleh Ima Siti Rahmawati dan Iis Nur Azizah, persona adalah sisi kepribadian seseorang yang ditunjukkan kepada dunia. Jung percaya bahwa setiap manusia terlibat dalam peranan tertentu yang dituntut oleh dunia sosial. Misalnya seorang politikus diharapkan menampilkan muka penuh keyakinan untuk memenangkan suara masyarakat dan aktor dituntut untuk memamerkan gaya hidupnya sesuai dengan keinginan publik.<sup>12</sup> Dengan persona/topeng inilah, seseorang akan dengan mudah memperlancar relasi dengan orang lain untuk menghindari kerumitan berelasi, sekaligus memperlancar lalu lintas bersosialisasi.<sup>13</sup>

Alasan peneliti menganalisis film *Crows Zero* dari sudut pandang teori kebebasan Erich Fromm adalah; *pertama*, kesesuaian karakter para pemeran dan situasi yang tergambar dalam film *Crows Zero* yang dirasa cocok sebagai gambaran

---

<sup>12</sup> Ima Siti Rahmawati, Iis Nurazizah, "Analisis Tokoh-Tokoh Dengan Psikologi Sastra: Teori Persona Carl Jung Dalam Novel Terjemahan Demian Kisah Dari Masa Muda Emil Sinclair Karya Hermann Hesse", *Jurnal Educatio Fkip Unma*,7:4 (Universitas Majalengka: Desember 2021).<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1754>. Diakses pada 04 Februari 2023.

<sup>13</sup> Paulus Teguh Kusbianto, *Psikologi Pengenalan Diri* (Malang: Penerbit Kamelindo, 2022), hlm. 143.

nyata dari teori kebebasan Erich Fromm. *Kedua*, adanya asumsi peneliti bahwa ketika manusia diberi kebebasan atau menyadari kebebasannya, manusia kehilangan arah karena manusia masa kini terbiasa diatur oleh sistem-sistem sosial dalam hidup bermasyarakat. *Ketiga*, peneliti melihat adanya bahaya luntarnya moral kaum muda zaman ini, seperti yang digambarkan dalam Film *Crows Zero*. Dewasa ini, generasi muda yang seharusnya menjadi pribadi yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa, salah menggunakan kebebasannya dan menjadikan pendidikan hanya sebagai formalitas dan bukan untuk masa depan mereka. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kasus yang menunjukkan adanya pengaruh dari perkembangan pemikiran manusia masa kini, secara khusus pada remaja, tentang pemahaman mengenai makna kebebasan yang lebih kepada kesalahan dalam mengartikannya. *Keempat*, film *Crows Zero* merupakan sisi lain dari sifat manusia yang memiliki aspek kebinatangan dalam dirinya, untuk dapat menindas bahkan membunuh sebagai cara melindungi diri dari manusia lain yang dianggap sebagai musuh.

Berdasarkan beberapa hal penting di atas, peneliti menggali lebih dalam tentang hubungan antara film *Crows Zero* dan teori kebebasan Erich Fromm, sehingga judul skripsi ini adalah **Analisis Film *Crows Zero* Dari Sudut Pandang Teori Kebebasan Erich Fromm**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menyusun rumusan masalah skripsi ini dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa itu film secara khusus film *Crows Zero*?
- b. Siapa itu Erich Fromm dan bagaimana pemikirannya tentang teori kebebasan?
- c. Bagaimana hubungan antara film *Crows Zero* dengan teori kebebasan Erich Fromm
- d. Bagaimana teori kebebasan berpengaruh pada kebebasan manusia masa kini?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang hendak dicapai. Tujuan umum yang hendak diacapai adalah menganalisis film *Crows Zero* dan teori kebebasan menurut Erich Fromm kepada pembaca. Tujuan khusus yang hendak dicapai adalah pertama, tulisan ini bermaksud memberi pengetahuan dan gambaran tentang film *Crows Zero*. Kedua, memperkenalkan Erich Fromm dan pemikirannya mengenai teori kebebasan. Ketiga, menganalisis film *Crows Zero* dalam hubungannya dengan teori kebebasan menurut Erich Fromm. Keempat, meneliti dan menganalisis pengaruh teori kebebasan menurut Erich Fromm terhadap kebebasan manusia masa kini.

### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fenomenologi. Metode deskriptif menurut Moh. Nazir adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>14</sup> Dalam hal ini, fokus peneliti adalah meneliti status sekelompok manusia dan kondisi yang terjadi dalam film yang dirasa sesuai dengan teori yang hendak didalami oleh peneliti. Selain itu peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk dapat memberi gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat dan karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang diteliti, secara khusus yang berperan dalam film tersebut. Peneliti menggunakan buku Moh Nazir sebagai pedoman dalam melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif.<sup>15</sup>

Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menurut Edmund Husserl. Husserl mengungkapkan bahwa fenomenologi memiliki kaitan erat dengan kesadaran. Dasar pertimbangan Husserl adalah: 1) Semua pengalaman manusia

---

<sup>14</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, cet. 3 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 63.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

merupakan ekspresi dari kesadaran individu atas pengalamannya yang bersifat subjektif. 2) Segala bentuk kesadaran diperoleh melalui pancaindera.<sup>16</sup> Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan makna atau fenomena pengalaman yang terjadi pada beberapa individu dan dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak adanya batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.<sup>17</sup> Metode dengan pendekatan fenomenologi membantu peneliti dalam memahami karakter pemeran film *Crows Zero* yang berfokus pada tokoh Takiya Genji, Tamao Serizawa, dan Ken Katagiri, dan beberapa pemeran lainnya, untuk kemudian menghubungkan karakter tokoh-tokoh tersebut dengan pemikiran Erich Fromm tentang kebebasan.

Peneliti menggunakan buku Pedoman Penelitian Karya Ilmiah yang ditulis oleh Yohanes Orong.<sup>18</sup> Peneliti menggunakan buku dari Yohanes Orong sebagai pedoman penulisan kutipan-kutipan dalam bentuk *footnote* dan daftar pustaka dari sumber-sumber buku, artikel, dan literatur-literatur.

Peneliti juga menggunakan buku-buku karya Erich Fromm yang dijadikan sebagai acuan penelitian. Buku utama yang digunakan peneliti sebagai acuan penelitian adalah buku berjudul *Lari Dari Kebebasan* karya Erich Fromm yang diterjemahkan oleh Noa Dhegaska dan diterbitkan oleh Penerbit IRCiSoD pada tahun 2020. Selain buku utama tersebut, peneliti juga menggunakan buku-buku dan literatur lain sebagai rujukan yang diperoleh dari Internet, yang ditulis dalam bentuk artikel maupun jurnal, yang berkaitan Erich Fromm dan teori kebebasan.

Selain buku-buku dan sumber lain yang digunakan, peneliti mencari informasi tentang film *Crows Zero*. Peneliti menyaksikan film tersebut, mencari tahu latar belakang film, mengamati situasi yang terjadi dalam film, dan menganalisis karakter para pemeran film *Crows Zero*.

---

<sup>16</sup> Gusmira Wita dan Fansuri Mursal, 'Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna', *Titian; Jurnal Ilmu Humaniora*, 6:2 Desember 2022.

<sup>17</sup> Danu Eko Agustinova, S.Pd., M.Pd., *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: 2015) hlm. 28.

<sup>18</sup> Yohanes Orong, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018).



## 1.5 Sistematika Penelitian

Keseluruhan karya ini tersusun dalam lima bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, peneliti membahas tentang latar belakang serta alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan sistematika penelitian.

**Bab II Gambaran Film *Crows Zero***, peneliti mendeskripsikan tentang pengertian film, jenis-jenis film, dan film *Crows Zero*. Dalam pembahasan tentang film *Crows Zero*, peneliti mendeskripsikan tentang latar belakang film, sinopsis film *Crows Zero*, dan kemudian peneliti mendeskripsikan tentang gambaran umum tingkah laku para pemeran film *Crows Zero*. Dalam bab ini, peneliti berusaha menjawab permasalahan yang tertera pada rumusan masalah bagian pertama.

**Bab III Erich Fromm Dan Teori Kebebasan**, peneliti mendeskripsikan tentang Erich Fromm dan teori kebebasan meliputi riwayat hidup, karya-karya, dan tokoh-tokoh serta aliran yang mempengaruhi Erich Fromm. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan tentang konsep kebebasan menurut Erich Fromm dan mekanisme melarikan diri dari kebebasan menurut Erich Fromm. Dalam bab ini, peneliti berusaha menjawab permasalahan yang tertera pada rumusan masalah bagian kedua.

**Bab IV Analisis Film *Crows Zero* Dari Sudut Pandang Teori Kebebasan Erich Fromm**, berisikan tentang analisa peneliti atas film *Crows Zero* yang dihubungkan dengan pemikiran Erich Fromm tentang teori kebebasan. Dalam bab ini peneliti meneliti dan menganalisa karakter para pemeran film *Crows Zero*, tingkah laku para murid di sekolah *Suzuran*, secara khusus tokoh Takiya Genji dan Tamao Serizawa juga beberapa tokoh lain, dan menghubungkannya dengan poin-poin penting dalam teori kebebasan menurut Erich Fromm. Selain itu peneliti mengangkat beberapa fenomena manusia masa kini dalam kaitan dengan teori

kebebasan. Dalam bab IV ini, peneliti berusaha menjawab permasalahan ketiga dan keempat pada bagian rumusan masalah.

**Bab V Kesimpulan dan Saran**), sebagai penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran yang dapat menjadi catatan untuk masa depan pendidikan karakter para pelajar di Indonesia.

